

# Kopi Excelsa: eksotisme agroforestri di lahan gambut

Oleh: Jasnari dan Muh. Sofiyuddin

*“Kami ingat pesan orang tua dahulu, kebun satu hektar harus bisa memberikan hasil sama dengan kebun tiga hektar.” Kalimat ini muncul dari Pak Murdiyanto dalam pertemuan kelompok yang membahas kebun campur/ agroforestri di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dari pertemuan inilah peneliti ICRAF mendapatkan gambaran tentang pola budidaya kebun campur di lahan gambut Tanjung Jabung Barat.*

Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabar) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang daerahnya membentang dari Taman Nasional Bukit Tiga Puluh sampai dengan daerah pantai di Kuala Tungkal dengan jenis tanah berupa tanah mineral di bagian hulu dan lahan gambut pada daerah hilir.

Sejarah pemanfaatan lahan gambut di Tanjabar sudah berabad umurnya. Lahan gambut yang sulit diusahakan berhasil dikelola dengan sistem tata air yang baik oleh para migran yang mencoba bertahan hidup. Sebagian besar petani migran di lahan gambut Tanjabar berasal dari Suku Banjar, Bugis dan Jawa, ada juga sebagian penduduk asli dari Jambi.

Pemanfaatan lahan gambut memerlukan pengaturan dan pemeliharaan tata air dalam bentuk saluran air yang oleh masyarakat disebut parit. Petani umumnya membangun parit induk dan parit anak. Parit induk lebarnya 1-2 m dengan kedalaman 1-2 m yang berfungsi untuk mengalirkan air ke sungai, sedangkan parit anak ukurannya lebih kecil dengan lebar 40 cm dan kedalaman 1 m yang berfungsi

mengatur tata air dalam kebun. Jumlah parit anak yang dibuat tergantung pada luasan kebun, biasanya berjumlah 1-2 parit anak tiap kebun.

Berbagai jenis komoditi pernah diusahakan oleh petani, dari tanaman semusim (pangan) sampai tanaman tahunan, sampai akhirnya mereka menemukan kombinasi jenis yang cocok seperti saat ini. Jenis tanaman yang ditemukan di lahan gambut Tanjabar diantaranya padi, jagung, kelapa, kopi, dan pinang. Ragam jenis tanaman dikombinasikan menurut kemampuan adaptasi pada lahan yang diusahakan.

## Agroforest berbasis kopi

Fakta menarik ketika kita berkunjung ke Tanjabar, sepanjang jalan dari arah Kota Jambi menuju ibukota kabupaten di Kuala Tungkal, kita akan disuguhi dengan pemandangan kebun kopi yang ditanam bercampur dengan kelapa dan pinang yang kemudian membentuk agroforest berbasis kopi. Terbentuknya pola agroforest ini ternyata melalui proses yang cukup panjang.

Pada umumnya, di awal pembukaan lahan petani menanam padi sebagai sumber ketahanan pangan rumah tangga. Sebagai pembatas kebun, petani menanam kelapa di sekelilingnya. Berdasarkan penuturan masyarakat, tanaman kopi sudah diusahakan sejak jaman sebelum kemerdekaan, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil.

Kopi mulai diusahakan masyarakat secara besar-besaran sejak akhir tahun 80-an. Dilatarbelakangi gagalnya proyek Peremajaan, Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE), penanaman kelapa hibrida mengalami kegagalan karena serangan hama babi. Petani mencari alternatif lain dengan menyisipkan kopi dan pinang diantara pohon kelapa yang mati. Pohon pinang biasanya ditanam di sepanjang parit anak yang berfungsi untuk memperkuat struktur tanah agar tanah tidak longsor menutupi parit. Kelapa dan pinang ternyata menjadi naungan yang baik untuk tanaman kopi. Ketika produktifitas dan harga kelapa/kopra terus menurun, kopi menjadi tanaman utama karena harganya relatif stabil.



Kopi excelsa di Tanjung Jabung Barat (foto: Muhammad Sofiyuddin)

## Kopi besar versus kopi kecil

Petani mengenal jenis kopi yang ditanam dengan sebutan kopi *Besar* atau kopi *Nangka* (dinamakan kopi Nangka, karena daunnya lebar menyerupai daun nangka), dan kopi *kecil* karena ukuran biji kopi yang lebih kecil. Kopi kecil pernah ramai diperdagangkan di Kuala Tungkal, kopi ini diolah menjadi kopi bubuk yang dijual dalam bentuk kemasan. Tahun 80-an produksi kopi kecil terus menurun, pendangkalan gambut menyebabkan pohon kopi keracunan asam dari air gambut, daunnya menguning sampai akhirnya mati. Berbeda dengan kopi kecil, kopi besar bertahan sampai saat ini.

Baru beberapa tahun ini petani mengetahui jenis kopi besar yang mereka tanam. Varietas yang ditanam ternyata dari jenis *Coffea liberica* var. *Dewevrei* yang juga dikenal sebagai 'kopi excelsa'. "Kami mengetahuinya setelah diadakan penyuluhan, sebelumnya kami hanya bisa membedakannya dengan sebutan kopi besar atau kopi kecil", demikian Pak Murdiyanto yang merupakan tokoh masyarakat dan juga ketua RT di Kelurahan Mekar Jaya menjelaskan. Memang baru-baru ini pemerintah dan peneliti mulai melirik keunikan jenis kopi yang dapat tumbuh di lahan gambut Tanjabar melalui berbagai penelitian, pengujian, dan penyuluhan. Kopi excelsa memiliki daun dan buah yang lebih besar bila dibandingkan dengan jenis kopi lainnya. Kopi ini mulai dipanen pada umur 3,5 tahun, dengan produksi rata-rata berkisar

antara 600-700 kg/ha/tahun. Kopi excelsa berproduksi optimum ketika mencapai umur 7 tahun dan terus meningkat dengan potensi produksi biji kopi mencapai 800 - 1200 kg/ha/tahun apabila dikelola dengan baik.

Harga jual kopi excelsa di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan kopi kecil. Saat ini, di tingkat petani, kopi excelsa dijual dengan harga Rp 30.400/kg, sedangkan harga kopi kecil hanya berkisar Rp 20.000/kg. Pemasaran kopi ini cukup menjanjikan dengan tren harga yang terus naik. Hampir seluruh biji kopi excelsa ditampung (tanpa grading) pedagang di Kuala Tungkal untuk selanjutnya diekspor ke Malaysia, Timur Tengah, dan Eropa. Hal menarik lainnya, teknik pertanian tradisional-konvensional masih diterapkan oleh petani kopi yang ada di Tanjabar. Mereka tidak menggunakan tambahan pupuk kimia ataupun pestisida dalam pengelolaan kebun kopinya, sehingga bisa dinyatakan bahwa kopi yang dihasilkan adalah kopi organik.

## Tantangan dan harapan

Budidaya kopi besar yang diusahakan oleh masyarakat di Tanjabar ini menghadapi tantangan dan kendala. Tantangan utamanya adalah konversi lahan menjadi kelapa sawit. Meskipun kebun kopi memiliki potensi yang cukup menjanjikan, namun kehadiran komoditas kelapa sawit saat ini menjadi salah satu primadona baru dan menjadi salah satu ancaman terhadap keberlanjutan komoditas kopi. Di beberapa lokasi, masyarakat mulai mengkonversi kebun kopinya

menjadi kelapa sawit. Kejadian seperti ini dapat dihindari apabila kebun kopi mereka memberikan keuntungan lebih besar dari kelapa sawit. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan teknik budidaya dan pengelolaan kebun dengan tetap mempertahankan praktik budidaya yang bersifat organik. Sertifikasi label organik dapat menjadi peluang dalam meningkatkan harga jual, apalagi untuk komoditas yang diekspor, sehingga memberikan nilai tambah dari produk-produk agroforestry, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan penghidupan petani.

Sementara, kendala yang dihadapi masyarakat saat ini berupa kurangnya informasi pasar, produktivitas yang mulai menurun karena tanaman sudah berumur tua dan terbatasnya informasi mengenai budidaya. Informasi pasar sangat diperlukan bagi petani agar harga tidak selalu ditekan oleh para pengumpul. Pemerintah pun harus berperan aktif dalam hal ini.

Peremajaan tanaman seharusnya menjadi agenda utama dalam jangka pendek karena saat ini umur tanaman kopi rata-rata sudah 35 tahun. Dalam rangka mendukung program peremajaan, dibutuhkan areal pembibitan yang bisa menghasilkan bibit-bibit unggul untuk keberlanjutan budidaya kopi besar ini. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut tentang budidaya kopi besar harus menjadi program pemerintah, karena saat ini referensi khusus tentang budidaya kopi jenis ini belum memadai.

Munculnya kendala-kendala tersebut membuktikan bahwa masyarakat di Tanjabar mengusahakan kopi besar di lahan gambut dengan menerapkan kearifan lokal yang mereka miliki demi mencapai apa yang dipesankan oleh leluhurnya seperti pada kalimat di awal tulisan ini, "kebun satu hektar harus bisa menghasilkan sama dengan kebun tiga hektar".

Kalimat ini menyiratkan pentingnya pengelolaan kebun secara intensif, bukan dengan cara ekspansif. Keterbatasan lahan menuntut petani agar dapat memaksimalkan produktivitas lahannya dengan satu pola tanam yang dapat melipatgandakan hasil kebunnya. Sistem agroforestri bisa menjadi jawaban dan salah satu pilihannya.



Kiri: Parit induk baru sebelum dilebarkan; Kanan: Parit utama di kebun kopi campur pinang dan kelapa (foto: Jasnari)